JURNAL EDUKASI Vol. 10 No. 1 Tahun 2023
E-ISSN : 2442-353X ; P-ISSN : 2776-4559

STUDI LITERASI DIGITAL MELALUI PEMBELAJARAN BAHASA PADA LMS KALAM UMI

Salmia Syarifuddin[1], Abd. Majid[2], Irmawaty Hasyim[3]
[1,2]Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris
[3]Program Studi Ilmu Komunikasi
Universitas Muslim Indonesia
Jl. Urip Sumohardjo KM.05 Makassar 90231
E-mail: salmia.syarifuddin@umi.ac.id

Kata Kunci:
literasi digital, pendidikan karakter, pembelajaran bahasa, LMS Kalam UMI .

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pemahaman literasi digital mahasiswa dalam lingkup Fakultas Sastra, Universitas Muslim Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan survei. Populasi dalam Penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Sastra. Sampel penelitian ini menggunakan purposive sampling. Sampel penelitian dipilih dari mahasiswa semester lima (5) Fakultas Sastra yang telah melulusi mata kuliah pembelajaran bahasa, baik itu bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris dan telah intens menggunakan LMS Kalam UMI dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan pengetahuan literasi digital mahasiswa Tingkat literasi digital mahasiswa pada proses pembelajaran Bahasa berbasis karakter paada LMS Kalam UMI berapa pada kategori sedang rendah dengan 57atau sebanyak 54, 808 %. Hal ini menunjukkan bahwa mahasswa memiliki preverensi Functioning Prosuming yang bermakna mahasiswa cakap dalam mengakses, memahami cara penggunaan, seleksi kebutuhan, distribusi dan produksi dalam penggunaan media digital.

Pendahuluan

Pandemi Covid 19 yang telah berlangsung dua (2) tahun mengharuskan bahkan memaksa pihak akademisi baik itu dosen maupun mahasiswa wajib menggunakan media online untuk melaksanakan proses pembelajaran atau pembelajaran daring. Berawal dari keresahan pelaksanaan proses pembelajaran dalam jaringan (daring) selama pandemi Covid 19, ditambah dengan adanya tuntutan zaman saat ini, maka sangat perlu bagi pihak pelaksana Pendidikan Tinggi seperti halnya Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar untuk memiliki suatu *Learning Management System* (LMS) mandiri sebagai media untuk melaksanakan pembelajaran daring.

Kemajuan teknologi informasi mengakibatkan kaum milenial lebih cenderung berinteraksi dan melakukan komunikasi melalui internet, terutama dalam proses belajar mengajar. Alfyonita dan Nasionalita pada 2019 mengutip dari Majalah TIME bahwa generasi milenial sangat aktif menggunakan internet, materialism, dan kecanduan teknologinya lebih tinggi [1]. Dengan kata lain, internet menjadi kebutuhan utama dalam melakukan komunikasi. Proses ini mengalihkan metode komunikasi manusia lebih efisien, otomatis, dan mutakhir dengan bantuan teknologi. Demikan juga pada proses belajar mengajar sudah beralih ke dunia digital.

Ketika kita bersentuhan dengan dunia digital, ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yakni; kemampuan atau kecakapan digital, budaya digital, etika berdigital dan keamanan berselancar

di dunia digital. Ke-empat komponen ini telah menjadi area kompetensi yang dirancang oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika, Siberkreasi & Deloitte pada tahun 2020 [2].

Literasi digital secara umum dapat dimaknai sebagai kemampuan untuk menggunakan media digital seperti iPad, tablet, gadget, laptop, dan jenis media layar lainnya yang bukan lagi menggunakan media cetak (buku atau kertas). Literasi digital tidak serta-merta menggantikan pentingnya literasi tradisional (cetak) sebagai suatu tahapan. Dengan demikian literasi digital lebih merupakan kemampuan untuk membaca, menulis, serta menganalisis objek digital yang biasanya tersaji dalam layar yang bukan cetak [3].

Ada beberapa penelitian mengenai literasi digital yang telah dilakukan sebelumnya. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan A'Yuni pada tahu 2015 tentang tingkat kompetensi literasi digital remaja di kota Surabaya [4]. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tingkat literasi digital remaja di kota Surabaya sudah tergolong tinggi pada aspek *internet searching, hypertextual navigation, dan knowledge assembly*. Sedangkan pada aspek *content evaluation* masih tergolong sedang. Juliswara pada tahun 2017 juga telah melakukan penelitian dengan judul "mengembangkan model literasi media yang berkebhinekaan dalam menganalisis informasi berita palsu (Hoax) di media sosial" [5]. Pada penelitian ini membahas tentang model kajian literasi berbasis pemberdayaan pengguna sosial media.

Dalam penggunaan platform e-learning LMS, tentu saja peran literasi digital sangat memberikan pengaruh pada keberhasilan proses pembelajaran. Selain itu, juga memberikan efek positif pada pembelajaran bahasa, baik itu bahasa Inggris maupun bahasa Indonesia. Hal ini tidak terlepas dari fungsi bahasa sebagai alat komunikasi yang digunakan dalam proses pembelajaran pada LMS Kalam. Untuk itu, peran literasi digital sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran bahasa. Hal ini dibutuhkan guna membangun karakter mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa yang jujur, disiplin, cinta tanah air serta tentu saja melek digital guna menghadapi zaman digital yang sarat dengan keterbukaan informasi yang dapat diakses dimanapun tersedia internet.

Penggunaaan fitur-fitur pada LMS telah banyak dimanfaatkan dalam proses pembelajaran daring di UMI. Meskipun demikian, masih banyak yang salah persepsi dalam penggunaan fitur-fitur ini. Misalnya saja, pada akses tugas mandiri dan kuis. Mahasiswa terkadang tidak selektif dan tidak memerhatikan dateline tugas, perbedaan tugas dan kuis ataupun perekaman jejak digital serta pengerjaan tugas dengan menggunakan fitur yang ada pada LMS UMI semaksimal mungkin. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat literasi digital mahasiswa pada proses pembelajaran bahasa pada LMS Kalam UMI.

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi terkhusus kepada mahasiswa mengenai isu literasi digital di kampus, serta dapat menjadi rujukan bagi kampus lain di Indonesia. Hasil penelitian ini menggambarkan bagaimana tingkat kemampuan literasi digital atau digital skill mahasiswa pasca pandemic Covid-19 menuju Indonesia emas 2045 pada bidang pendidikan. Dengan kata lain, literasi digital dapat membentuk generasi milenial yang bijak dan cerdas dalam menghadapi tantangan global.

Literasi diartikan UNESCO sebagai keaksaraan, yaitu rangkaian kemampuan menggunakan kecakapan membaca, menulis, dan berhitung yang diperoleh dan dikembangkan melalui proses pembelajaran dan penerapan di sekolah, keluarga, masyarakat. Namun kini, makna dan cakupan literasi menjadi lebih luas yaitu literasi sebagai suatu rangkaian kecakapan membaca, menulis, berbicara, kecakapan berhitung, serta kecakapan dalam mengakses dan menggunakan informasi. Selain itu, literasi juga sebagai praktik sosial yang penerapannya dipengaruhi oleh konteks, sebagai proses pembelajaran dengan kegiatan membaca dan menulis sebagai medium untuk merenungkan, menyelidik, menanyakan, dan mengkritisi ilmu dan gagasan yang dipelajari, serta sebagai teks yang bervariasi menurut subjek, genre, dan tingkat kompleksitas Bahasa [6]. Dengan demikian, UNESCO memberikan definisi literasi sebagai kemampuan membaca dan menulis, menambah pengetahuan dan keterampilan, berpikir kritis dalam memecahkan masalah, serta kemampuan berkomunikasi secara efektif yang dapat mengembangkan potensi dan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, keterampilan literasi bagi perkembangan kehidupan sumber daya manusia dalam menghadapi zaman digital saat ini sangat penting terutama bagi Bangsa Indonesia yang tengah mempersiapkan diri menuju generasi emas 2045.

Untuk menggapai generasi emas 2045, Indonesia harus mampu mengembangkan budaya literasi sebagai prasyarat kecakapan hidup abad ke-21 melalui literasi dasar. Enam literasi dasar tersebut mencakup literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, dan literasi budaya dan kewargaan [7]. Untuk menjawab kebutuhan dunia kerja saat ini, maka generasi milenial dan generasi Z perlu melek teknologi dengan tidak meninggalkan pendidikan karakter yang bermartabat, berbangsa dan bernegara.

Bagi generasi natif teknologi, yaitu milenial dan generasi Z, rasanya mustahil dipisahkan dari teknologi. Mereka lahir dan besar di tengah gempuran kemajuan teknologi yang sedemikian pesat. Selain it, telepon seluler (ponsel) pintar, komputer tablet, laptop, dengan akses internet di mana-mana, bukan lagi hal baru untuk mereka [8]. Hal ini sejalan dengan hal yang diungkapkan pada laman Kemendikbud bahwa literasi digital banyak dikaitkan dengan keterampilan teknis mengakses, merangkai, memahami, dan menyebarluaskan informasi [9]. Keterampilan teknis ini kemudian disusun ke dalam komponen-komponen kompetensi yang disusun oleh Jaringan Pegiat Literasi Digital (Japelidi), Tular Nalar, dan Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN).

Douglas A.J. Belshaw dalam tesisnya What is ‘Digital Literacy ‘? (2011) mengatakan bahwa ada delapan elemen esensial untuk mengembangkan literasi digital [10], yaitu sebagai berikut.

1. Kultural, yaitu pemahaman ragam konteks pengguna dunia digital;
2. Kognitif, yaitu daya pikir dalam menilai konten;
3. Konstruktif, yaitu reka cipta sesuatu yang ahli dan aktual;
4. Komunikatif, yaitu memahami kinerja jejaring dan komunikasi di dunia digital;
5. Kepercayaan diri yang bertanggung jawab;
6. Kreatif, melakukan hal baru dengan cara baru;
7. Kritis dalam menyikapi konten; dan
8. Bertanggung jawab secara sosial.

Jaringan Pegiat Literasi Digital (Japelidi) adalah Komunitas beranggotakan dosen, peneliti dan pegiat yang concern pada isu-isu literasi digital. Didirikan sejak 2017, saat ini Japelidi beranggotakan 168 pegiat dari 78 perguruan tinggi yang tersebar di 30 Kota, dalam dan luar negeri [11]. Kecakapan pengguna dalam menggunakan media digital dapat diukur dengan kompetensi literasi digital. Kecakapan pengguna dalam literasi digital mencakup kemampuan untuk menemukan, mengerjakan, mengevaluasi, menggunakan, membuat serta memanfaatkannya dengan bijak, cerdas, cermat serta tepat sesuai kegunaannya.

Jaringan Pegiat Literasi Digital (Japelidi) merumuskan 10 kompetensi literasi digital pada tahun 2018 sebagai kerangka berpikir untuk merumuskan panduan penulisan seri literasi digital Japelidi [2]. Indikator kompetensi literasi digital Japelidi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Kompetensi Literasi Digital Japelidi

No	Kompetensi	Definisi
1.	Mengakses	Kompetensi dalam mendapatkan informasi dengan mengoperasikan media digital
2.	Menyeleksi	Kompetensi dalam memilih dan memilah berbagai informasi dari berbagai sumber akses yang dinilai dapat bermanfaat bagi pengguna media digital
3.	Memahami	Kompetensi memahami informasi yang sudah diseleksi sebelumnya
4.	Menganalisis	Kompetensi menganalisis dengan melihat plus minus informasi yang sudah dipahami sebelumnya
5.	Memverifikasi	Kompetensi melakukan konfirmasi silang dengan informasi sejenis
6.	Mengevaluasi	Kompetensi untuk melakukan mitigasi risiko sebelum mendistribusikan informasi dengan mempertimbangkan cara dan platform yang akan digunakan
7.	Mendistribusikan	Kompetensi dalam membagikan informasi dengan mempertimbangkan siapa yang akan mengakses informasi tersebut
8.	Memproduksi	Kompetensi dalam menyusun informasi baru yang akurat, jelas, dan memperhatikan etika
9.	Berpartisipasi	Kompetensi untuk berperan aktif dalam berbagi informasi yang baik dan etis melalui media sosial maupun kegiatan komunikasi daring lainnya
10.	Berkolaborasi	Kompetensi untuk berinisiatif dan mendistribusikan informasi yang jujur, akurat dan etis melalui kerja sama dengan pemangku kepentingan lainnya

Berada pada era revolusi industri 4.0 mengharuskan manusia berbasis informasi, tidak terkecuali peserta didik. Keharusan menghasilkan peserta didik yang berkarakter menjadi tugas semua elemen dalam dunia pendidikan. Pihak sekolah harus berkolaborasi antara dua elemen penting yaitu pihak keluarga dan lingkungan masyarakat untuk memberikan penguatan terhadap

literasi digital dalam membentuk karakter peserta didik [12]. Literasi digital dapat membantu peserta didik dalam pembelajarannya, misalnya dalam hal pembuatan modul pembelajaran. Dengan fitur-fitur dalam bentuk perangkat lunak yang dapat digunakan untuk pembelajaran diharapkan dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan kualitas belajarnya.

Peserta didik yang dapat menggunakan atau memanfaatkan literasi digital dengan baik dapat memiliki karakter yang baik karena dapat memilah informasi yang diterimanya dari media. Peserta didik yang seperti ini, biasanya akan menggali lebih dalam tentang suatu informasi untuk mengetahui benar atau tidaknya informasi tersebut. Adapun dari penyalahgunaan literasi digital itu sendiri adalah adanya peserta didik yang tidak menggunakannya dengan cermat. Hal ini terkait dengan kebebasan akses untuk konten-konten yang disediakan oleh media digital itu sendiri. Konten yang bersifat negatif dapat membuat membuat peserta didik menurunkan dalam proses maupun hasil pembelajaran.

Perkembangan komunikasi digital memiliki karakteristik komunikasi global yang melintasi batas-batas geografis dan batas-batas budaya. Sementara, setiap batas geografis dan budaya juga memiliki batasan etika yang berbeda. Setiap negara, bahkan daerah memiliki etika sendiri, begitu pula setiap generasi memiliki etika sendiri [13]. Misalnya saja soal privasi. Masyarakat kolektif seperti masyarakat Indonesia merasa tidak masalah bercerita tentang penyakit yang diderita di media sosial, atau menunjukkan kehangatan suatu hubungan di media sosial, tetapi belum tentu itu dirasakan nyaman oleh masyarakat individualistik. Para orang tua bisa saja merasa biasa bahkan bangga bercerita tentang anak-anaknya, namun belum tentu anak-anaknya nyaman dengan kisah yang diceritakan oleh orang tuanya di media sosial. Begitu juga interaksi digital antar gender, dan antar golongan sosial lainnya. Semua akan memunculkan persoalan-persoalan etika. Artinya dalam ruang digital kita akan berinteraksi, dan berkomunikasi dengan berbagai perbedaan kultural tersebut, sehingga sangat mungkin pertemuan secara global tersebut akan menciptakan standar baru tentang etika.

Di era Society 5.0, kewarganegaraan mutlak diperlukan, menuntut masyarakat untuk menguasai dan menyeimbangkan kemampuan kecerdasan buatan dan kecerdasan sosial untuk menyelesaikan berbagai persoalan bangsa. Society 5.0 memberikan contoh bagaimana data dapat digunakan untuk memobilisasi dan menghubungkan segala hal, termasuk upaya mengatasi masalah sosial [14]. Hal ini tentu saja merupakan bagian dari *digital culture* yang menjadi bagian dalam pendidikan karakter terutama pada point cinta tanah air yang disusun oleh Kemendikbud pada tahun 2010.

Melawan segala bentuk infodemik Covid-19 tentu dibutuhkan tingkat literasi yang baik, mumpuni dan komprehenship [15]. Lembaga pendidikan tinggi menjadi domain strategis dalam membangun budaya (*culture*) literasi khususnya para mahasiswa. Hal ini dikarenakan, mahasiswa saat ini merupakan generasi milenial dan generazi Z yang dalam kegiatannya tidak terlepas dari digitalisasi kampus yang digaungkan oleh Pendidikan Tinggi guna menjawab kebutuhan pasar global dan digital saat ini.

Untuk itu, menyiapkan lulusan yang berkualitas dan mampu bersaing secara global, serta menguasai perkembangan teknologi merupakan hal yang sangat penting untuk semua orang dan bagi masa depan suatu Bangsa dan Negara. Oleh karena itu literasi digital perlu dikembangkan dalam dunia pendidikan sekarang ini untuk membangun karakter bangsa yang lebih baik dan lebih siap menghadapi era pendidikan abad 21 [16].

Alternatif pengajaran karakter berbantuan multiliterasi digital sebenarnya sudah tidak asing. Hal ini disebabkan oleh kebutuhan dalam menghadapi era digital, pengajaran diharapkan dapat mengembangkan dan menautkan aspek digital dalam proses pembelajaran. Nilai karakter yang dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran lebih menekankan tentang pentingnya gemar membaca dan menghargai orang lain [17]. Penggunaan multiliterasi digital dipercaya mampu memberikan inovasi pembelajaran yang inovatif, kreatif, kekinian, dan multidimensi. Integrasi multiliterasi dimaksudkan untuk memudahkan pengajar dalam menyampaikan bentuk-bentuk model pembelajaran yang berbasis pada *real life education*.

Untuk menjalankan proses pembelajarn berbasis *real life education* di zaman digital saat ini, maka tentu saja diperlukan ketersediaann *Learning Management System* (LMS). LMS sebagai pembelajaran berbasis web dikembangkan secara dinamis (*dinamic e-learning*). *E-learning* yang harus dikembangkan bukan hanya sekedar memasukkan bahan ajar, namun lebih bersifat komprehensif, *e-learning* yang mampu mengakomodasi sistem pembelajaran yang mengatur peran dosen, mahasiswa, pemanfaatan sumber belajar, pengelolaan pembelajaran, sistem evaluasi dan monitoring pembelajaran [18]. Dalam hal ini, e-learning yang diperlukan meliputi suatu sistem pengelolaan pembelajaran online terintegrasi yaitu Learning Management System (LMS).

Pembelajaran online yang menggunakan e-learning sangat ditentukan oleh model LMS yang dikembangkan dan pemanfaatannya secara optimal, efektif dan efisien. Adapun model pembelajaran yang biasanya dikembangkan di LMS meliputi tiga modul materi pembelajaran yaitu: Modul pengukuhan (untuk mengukuhkan pembelajaran pengajar atau mengukuhkan pembelajaran mahasiswa) terdiri dari aktivitas induksi bertujuan untuk menarik perhatian pelajar kepada topik/pelajaran yang akan dipelajari, penjelasan dan contoh-contoh berkaitan pelajaran yang disampaikan dan latihan sebagai menilai pemahaman pelajar. Modul pengulangan bertujuan untuk mengulang materi pembelajaran bagi mahasiswa yang kurang faham dan perlu mengulangi lagi. Aktivitas ini meliputi penjelasan serta langkah-langkah terperinci untuk menyelesaikan masalah pelajaran, pendekatan pencarian yang mudah yang memerlukan pelajar eksperimen dengan parameter tertentu dan sistem memberi umpan balik dan aplikasi untuk menyelesaikan permasalahan yang memerlukan mahasiswa mengaplikasikan konsep/operasi/formula matematika yang mudah yang telah dipelajari. Modul pengayaan adalah modul yang bertujuan untuk memperkaya wawasan mahasiswa terhadap materi pembelajaran yang relevan [18].

Pembelajaran elektronik (*online instruction, e-learning*, atau *web-based learning*), memiliki tiga fungsi utama, yaitu; fungsi suplemen yang sifatnya pilihan/optional, fungsi pelengkap (complement), dan fungsi pengganti (substitution) pada kegiatan pembelajaran di dalam kelas (*classroom instruction*). Dilihat dari karakteristik pembelajaran online diatas, pembelajaran dengan

menggunakan e-learning termasuk kategori pengganti [19]. Dengan demikian, LMS Kalam UMI berada pada kategori pengganti. Menghadapi Pandemi Covid-19, LMS Kalam UMI menjadi media dan sarana bagi sivitas akademika UMI dalam melaksanakan proses pembelajaran secara daring.

LMS membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan sangat mengembangkan sikap siswa dalam menghadapi mata kuliah [20]. Keberhasilan pembelajaran daring ditentukan oleh beberapa aspek yaitu aspek sarana dan prasarana serta aspek kemampuan dosen dan mahasiswa dalam menyelenggarakan pembelajaran daring [21]. Hal ini dapat dicapai apabila dalam penggunaan LMS dan proses pembelajaran dosen beserta mahasiswa berkomitmen untuk menggunakan dan menjadikan LMS tersebut sebagai fokus media pembelajaran.

Pandemi COVID-19 menyebabkan terjadinya perubahan proses pembelajaran dari tatap muka langsung menjadi pembelajaran daring yang memerlukan kemampuan literasi digital [21]. Hal ini dihadapi oleh semua sivitas akademika diseluruh dunia, yang tentu saja memaksa, mau tidak mau proses pembelajaran beralih sepenuhnya dari proses pembelajaran tatap muka atau luar jaringan (luring) ke proses pembelajaran non-tatap muka atau dalam jaringan (daring).

Learning Management System (LMS) Kalam UMI adalah sistem Pembelajaran Dalam Jaringan (daring) Universitas Muslim Indonesia. Layanan ini diberikan untuk memfasilitasi pembelajaran modern. Melalui Kalam UMI ini, pembelajaran dapat dilakukan lebih fleksibel, efektif, dan menyenangkan. Anda dapat belajar dimana dan kapan saja. Universitas Muslim Indonesia berkomitmen senantiasa mengembangkan inovasi-inovasi guna menghasilkan SDM yang handal dan terkemuka dalam memecahkan problematika keilmuan di berbagai bidang dengan landasan akhlaqul karimah dan mampu bersaing pada tingkat nasional dan internasional [22].

LMS Kalam UMI ini berisi materi-materi dalam kompetensi pedagogik dan profesional, yang dibuat dengan kemasan multimedia (teks, animasi, video, sound) yang dibuat atau diunggah oleh dosen dan diberikan sebagai supplement dan enrichment bagi pengembangan kompetensi pembelajar. LMS menawarkan inovasi pembelajaran yang mencakup inovasi dalam bidang TIK, khususnya yang berbasis virtual melalui web online learning, multimedia dan *video conference*. Khusus untuk *video conference*, LMS Kalam UMI menyediakan fitur big blue botton, Zoom Meeting dan google meet.

Literasi digital bisa diterapkan di mana saja, yakni di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah ataupun lingkungan masyarakat. Berikut beberapa contoh penerapan literasi digital: Literasi digital di sekolah Komunikasi dengan guru atau teman menggunakan media sosial. Mengirim tugas sekolah lewat e-mail. Pembelajaran dengan cara online, yakni lewat aplikasi ataupun web. Mencari bahan ajar dari sumber tepercaya di internet [23]. Dengan demikian, keberadaan LMS Kalam UMI sangat membantu sivitas akademika UMI dalam melaksanakan proses pembelajaran. Selain itu, keberadaan UPT Pembelajaran Daring UMI yang membawahi LMS Kalam UMI menjawab tantangan global dan digitalisasi kampus yang banyak digaungkan oleh Kemendikbud saat ini. Tentu saja, hal ini harus sejalan dengan pemahaman literasi digital berbasis pendidikan karakter sivitas akademika baik itu dosen maupun mahasiswa.

Literasi digital saat pandemi Covid 19 telah menjadi kebutuhan bagi seluruh masyarakat Indonesia. Namun, proses adaptasi ke online learning juga sangat sulit untuk beberapa masyarakat. Secara bertahap tenaga pendidik maupun pelajar dapat menyesuaikan dengan kebiasaan baru ini dan dapat merasakan manfaatnya dan kemudahan dalam penggunaan media digital ini.

Literasi digital telah membawa banyak manfaat bagi kehidupan masyarakat. Sepuluh manfaat literasi digital yang dapat dirasakan yaitu menghemat waktu, belajar lebih cepat, menghemat uang, membuat lebih aman, selalu memperoleh informasi terkini, selalu terhubung, membuat keputusan lebih baik, dapat membuat anda bekerja, membuat lebih bahagia, dan mempengaruhi dunia [24]. Manfaat tersebut di antaranya: Kegiatan mencari dan memahami informasi dapat menambah wawasan individu. Meningkatkan kemampuan individu untuk lebih kritis dalam berpikir serta memahami informasi. Menambah penguasaan 'kosa kata' individu, dari berbagai informasi yang dibaca. Meningkatkan kemampuan verbal individu.

Kompetensi literasi digital memiliki hubungan erat dengan pelaksanaan pembelajaran daring, sehingga perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui tingkat literasi digital pada peserta pembelajaran daring [25]. Oleh karena itu, pada penelitian ini peneliti mengangkat itu literasi digital berbasis pendidikan karakter dalam proses pembelajaran bahasa pada LMS Kalam UMI. Penelitian ini dilakukan guna mengetahui sejauh mana tingkat literasi digital mahasiswa Fakultas Sastra UMI dalam proses pembelajaran pada LMS Kalam UMI.

Metode Penelitian

Penelitan ini menggunakan metode survei. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini mengunakan pendekatan yang bersifat deskriptif yaitu penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat mengenai data penelitian. Menurut Gay & Diehl, metode penelitian survei merupakan metode yang digunakan sebagai kategori umum penelitian yang menggunakan kuesioner dan wawancara [26]. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Sastra UMI yang berstatus aktif. Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang aktif pada semester ganjil, semester lima (5) tahun akademik 2022-2023. Mahasiswa semester 5 ini merupakan angkatan pertama yang menggunakan LMS Kalam UMI ketika diluncurkan Agustus 2020 lalu. Kuisioner akan diberikan kepada responden dalam bentuk digital (google form). Dalam penelitian ini menggunakan pernyataan sebagai perangkat kuesioner yang disusun berdasarkan indikator kompetensi yang telah ditetapkan oleh Jaringan Pegiat Literasi Digital (JAPELIDI). Kuisioner kompetensi ini akan memberikan informasi tingkat kecapakan mahasiswa dalam menggunakan media digital.

Langkah pertama dalam analisis data adalah menyusun tabel preverensi berdasarkan kompetensi liteasi digital Japelidi (9). Hasil penilaian pada kuisioner kompetensi liteasi digital Japelidi akan merefleksikan responden termasuk kedalam 4 jenis preverensi yaitu :

1. Preverensi Function Consuming yaitu kecakapan anda berada pada level dasar dimana anda mampu melakukan akses, memahami cara penggunaan dan seleksi kebutuhan dalam penggunaan media digital.

2. Preverensi Function Prosuming yaitu kecakapan anda berada pada level sedang-rendah dimana anda telah mampu melakukan akses, memahami cara penggunaan, seleksi kebutuhan, distribusi dan produksi dalam penggunaan media digital.
3. Preverensi Critical Consuming yaitu kecakapan anda berada pada level sedang-tinggi dimana anda telah mampu melakukan akses, memahami cara penggunaan, seleksi kebutuhan, distribusi, produksi, analisis, verifikasi dan evaluasi dalam penggunaan media digital.
4. Preverensi Critical Prosuming yaitu kecakapan anda berada pada level mahir dimana anda telah mampu melakukan akses, memahami cara penggunaan, seleksi kebutuhan, distribusi, produksi, analisis, verifikasi, evaluasi, parrtisipasi dan kolaborasi dalam penggunaan media digital.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan keusioner yang telah disebar kepeda mahasiswa ada 104 responden yang mengisi keusioner, terdiri dari 47.1% mahasiswa semester satu, 22.1% mahasiswa semester tiga, 13.5% mahasiswa semester lima dan 17.3% mahasiswa semester tujuh. Hasil penelitian menunjukkan tingkat literasi digital mahasiswa pada proses pembelajaran bahasa berbasis karakter pada LMS Kalam UMI yang dibagi menjadi 4 kategori yaitu Function Consuming (Dasar), Function Prosuming (Sedang-rendah), Critical Consuming (Sedang-tinggi), dan Critical Prosuming (Mahir). Tingkat literasi digital mahasiswa diukur berdasarkan 10 indikator kompetensi literasi digital yang dirumuskan oleh Jaringan Pegiat Literasi Digital (Japelidi). Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Indikator Kompetensi Literas Digital

No	Indikator	Kategori	Frekuensi	Persen
1.	Kemampuan mengakses	Mahir	16	15,4%
		Sedang-tinggi	34	32,7%
		Sedang-rendah	53	50.9%
		Dasar	1	1%
2.	Kemampuan menyeleksi	Mahir	15	14,4%
		Sedang-tinggi	33	31,7%
		Sedang-rendah	56	53,9%
		Dasar	0	0%
3.	Kemampuan memahami	Mahir	4	3,8%
		Sedang-tinggi	34	32,7%
		Sedang-rendah	66	63,5%
		Dasar	0	0%
4.	Kemampuan menganalisis	Mahir	4	3,8%
		Sedang-tinggi	18	17,3%
		Sedang-rendah	81	77,9%
		Dasar	1	1%

5.	Kemampuan memverifikasi	Mahir	6	5,8%
		Sedang-tinggi	22	21,2%
		Sedang-rendah	76	73%
		Dasar	0	0%
6.	Kemampuan mengevaluasi	Mahir	1	1%
		Sedang-tinggi	21	20,2%
		Sedang-rendah	80	76,9%
		Dasar	2	1,9%
7.	Kemampuan mendistribusikan	Mahir	2	1,9%
		Sedang-tinggi	18	17,3%
		Sedang-rendah	81	77,9%
		Dasar	3	2,9%
8.	Kemampuan memproduksi	Mahir	2	1,9%
		Sedang-tinggi	22	21,2%
		Sedang-rendah	77	74%
		Dasar	3	2,9%
9.	Kemampuan berpartisipasi	Mahir	2	1,9%
		Sedang-tinggi	9	8,7%
		Sedang-rendah	74	71,1%
		Dasar	19	18,3%
10.	Kemampuan berkolaborasi	Mahir	1	1%
		Sedang-tinggi	10	9,6%
		Sedang-rendah	66	63,4%
		Dasar	27	26%

Berdasarkan data di atas, ada 10 indikator tentang kemampuan literasi digital mahasiswa. Ke 10 inidikator ini menunjukkan kecakapan mahasiswa dalam mengakses dan menggunakan LMS Kalam UMI dalam proses pembelajaran bahasa.

Ke sepuluh indikator diatas, kemudian dibahas satu per satu dalam sesi pembahasan ini. Yang pertama yaitu kemampuan mengakses, dimana 15.4% mahasiswa yang dikategorikan mahir dalam literasi digital, 32,7% sedang-tinggi, 50.9% sedang-rendah, dan 1% yang dikategorikan sebagai dasar. Pada kemampuan ini mahasiswa dominan berada pada tingkat sedang-rendah dimana pada tingkatan ini mahasiswa memiliki Preverensi *Critical Consuming* yaitu kecakapan telah mampu melakukan akses, memahami cara penggunaan, seleksi kebutuhan, distribusi, produksi, analisis, verifikasi dan evaluasi dalam penggunaan media digital.

Kedua yaitu kemampuan menyeleksi dimana 14.4% dikategorikan sebagai mahir, 31.7% sedang-tinggi, 53,9% sedang-rendah, dan 0% untuk kategori dasar. Pada kemampuan menyeleksi mahasiswa lebih cenderung berada pada tingkat sedang-rendah dimana pada tingkatan ini mahasiswa memiliki Preverensi Critical Consuming.

Ketiga yaitu kemampuan memahami dimana 3.8% mahasiswa berada pada tingkatan mahir, 32.7% sedang-tinggi, 63.5% sedang-tinggi, dan 0% untuk kategori dasar. Pada kemampuan menyeleksi mahasiswa cenderung memiliki tingkatan sedang-rendah dimana pada tingkatan ini mahasiswa memiliki Preverensi Critical Consuming. kemudian yang keempat yaitu kemampuan menganalisis dimana pada kemampuan ini 3.8% mahasiswa berada pada tingkatan mahir, 17.3% sedang-tinggi, 77.9% sedang-rendah, dan 1% pada tingkatan dasar. Pada kemampuan ini mahasiswa sangat dominan pada tingkatan sedang-rendah dimana pada tingkatan ini mahasiswa memiliki Preverensi Critical Consuming.

Kemampuan yang kelima yaitu kemampuan memverifikasi dimana 5.8% pada tingkatan mahir, 21.2% sedang-tinggi, 73% sedang-rendah, dan 0% pada tingkatan dasar. pada kemampuan memverifikasi mahasiswa lebih dominan pada tingkatan sedang-rendah. Sama dengan kemampuan sebelumnya, pada tingkatan ini mahasiswa memiliki Preverensi Critical Consuming. untuk kemampuan selanjutnya yaitu kemampuan mengevaluasi. Pada kemampuan ini 1% mahasiswa dikategorikan sebagai mahir, 20.2% sedang-tinggi, 76.9% sedang rendah dan 1.9% untuk tingkatan dasar. pada kemampuan ini juga mahasiswa berada pada tingkatan sedang-rendah. Selanjutnya kemampuan mendistribusikan, pada kemampuan ini mahasiswa lebih donminan pada tingkatan sedang-rendah dimana 1.9% pada kategori mahir, 17.3%sedang-tinggi, 77.9% sedang-rendah, dan 2.9% pada kategoridasar. Pada kemampuan ini mahasiswa memiliki Preverensi Critical Consuming. Kedelapan yaitu kemampuan memproduksi dimana pada indicator ini data menunjukkan bahwa 1.9% mahasiswa berada pada kategori mahir, 21.2% sedang-tinggi, 74% sedang-rendah dan 2.9% pada kategori dasar. pada kemampuan ini mahasiswa dominan pada level sedang-rendah dimana mahasiswa memiliki Preverensi Critical Consuming. Kemudian pada kemampuan berpartisipasi 1.9% mahasiswa berada pada kategori mahir, 8.7% sedang-tinggi, 71.1% sedang-rendah, dan 18.3% pada kategori dasar. Pada kemampuan ini mahasiswa juag lebih dominan pada kategori sedang-rendah, akan tetapi mahasiswa yang memiliki kategori dasar meningkat. pada kemampuan ini mahasiswa dominan pada tingkatan sedang-rendah dimana mahasiswa memiliki Preverensi Critical Consuming. Dan yang keterakhir yaitu kemampuan berkolaborasi. Pada kemampuan ini data menunjukkkan bahwa 1% mahasiswa pada kategori mahir, 9.6% sedang-tinggi, 63.4% sedang-rendah, dan 26% pada kategori dasar. pada kemampuan ini mahasiswa dominan pada tingkatan sedang-rendah dimana mahasiswa memiliki Preverensi Critical Consuming. Secara keseluruhan tingkat literasi digital mahasiswa dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 3. Tingkat Literasi Digital Mahasiswa Fakultas Sastra UMI dalam penggunaan LMS Kalam UMI

Interval	Kategori	Frekuensi	Persen
121-150	Mahir	3	2,8846
91-120	Sedang Tinggi	44	42,308
61-90	Sedang Rendah	57	54,808
30-60	Dasar	0	0

Pada tabel diatas menunjukkan data tingkat literasi digital mahasiswa secara keseluruhan. Rata-rata mahasiswa berada pada tingkatan sedang-rendah (54.8%) dan sedang-tinggi (42.3%). Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki Preverensi Function Prosuming yaitu kecakapan anda berada pada level sedang-rendah dimana anda telah mampu melakukan akses, memahami cara penggunaan, seleksi kebutuhan, distribusi dan produksi dalam penggunaan media digital. Dan preverensi Critical Consuming yaitu kecakapan anda berada pada level sedang-tinggi dimana anda telah mampu melakukan akses, memahami cara penggunaan, seleksi kebutuhan, distribusi, produksi, analisis, verifikasi dan evaluasi dalam penggunaan media digital.

Hasil penelitian ini menunjukkan hasil yang berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Novianto dan Bagus winarko [1]. Pada penelitian tersebut menunjukkan bahwa tingkat literasi digital yang dimiliki generasi milenial di kota Surabaya secara umum berada pada kategori rendah. Kemampuan literasi digital manusia sangat penting dan berkaitan dengan pembentukan karakter seseorang. Dimana pada kemampuan ini membuat seseorang lebih jeli dan selektif terhadap apa yang dihadapi pada dunia digital. Seperti halnya ketika mereka melaksanakan pembelajaran daring, banyak hal yang harus mereka fahami sebelum melaksanakanya seperti bagaimana memilih fitur-fitur yang ada pada LMS, tau cara membedakan fungsi dari fitur-fitur tersebut, dan mampu mengembangkan potensi dirinya melalui literasi digital.

Merujuk pada hasil penelitian ini kemampuan literasi digital mahasiswa berada pada level critical consuming dimana mahasiswa telah mampu melakukan akses, memahami cara penggunaan, seleksi kebutuhan, distribusi, produksi, analisis, verifikasi, dan evaliasi dalam penggunaan media digital. Hal ini menunjukkan hasil yang cukup baik dimana kemampuan ini sangat mereka butuhkan dalam menghadapi tantangan global yang semakin hari semakin berubah. Dilain sisi, hal ini juga harus diwaspadai karena ketika kita tidak bijak dan cakap dalam menerima informasi akan berakibat buruk pada generasi milenial. Karena yang terjadi dilapangan, masyarakat sangat terpengaruh dengan apa yang ditampilkan di media, sehingga sangat dibutuhkan informasi yang lebih efektif. Literasi digital harus melibatkan pemahaman, tingkat analisis kritis, cara menafsirkan, dan penyusunan kesimpulan untuk menunjang kemampuan mereka dalam bidang komunikasi, ekonomi, dan pengetahuan umum.

Kesimpulan dan Saran

Tingkat literasi digital mahasiswa pada proses pembelajaran Bahasa berbasis karakter paada LMS Kalam UMI berapa pada kategori sedang rendah dengan 57atau sebanyak 54, 808 %. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki preverensi Functioning Prosuming yang bermakna mahasiswa cakap dalam mengakses, memahami cara penggunaan, seleksi kebutuhan, distribusi dan produksi dalam penggunaan media digital. Dengan merujuk pada hasil penelitian ini, maka disarankan agar mahasiswa dan tentu saja pembacaa untuk melek digital guna menghadapi era digitalisasi yng sudah tidak terbendung lagi.

Daftar Pustaka

[1] N. P. Raharjo and B. Winarko, "Analisis Tingkat Literasi Digital Generasi Milenial Kota Surabaya dalam Menanggulangi Penyebaran Hoaks," *J. Komunika J. Komunikasi, Media dan Inform.*, vol. 10, no. 1, p. 33, 2021, doi: 10.31504/komunika.v10i1.3795.

[2] Z. M. Monggilo *et al.*, *Cakap Bermedia Digital*, Kementeria. Kementerian Komunikasi dan Informatika, Japelidi, Siberkreasi: Kementerian Komunikasi dan Informatika, Japelidi, Siberkreasi, 2021. [Online]. Available: http://literasidigital.id/books/modul-cakap-bermedia-digital/

[3] M. Hairul, "Literasi Produktif Berbasis IT (Mencipta Aplikasi Berbahasa Indonesia Pembawa Pengetahuan)," *PS PBSI FKIP Univ. Jember | Semin. Nas. Jurnal.Unej.Ac.Id*, pp. 187–196, 2017, [Online]. Available: https://jurnal.unej.ac.id/index.php/fkip-epro/article/view/4869

[4] Q. Q. A'yuni, "Literasi Digital Remaja Di Kota Surabaya," *J. Fak. Ilmu Sos. dan Ilmu Polit. Univ. Airlangga Surabaya*, vol. 4, no. 2, pp. 1–15, 2015, [Online]. Available: http://journal.unair.ac.id/literasi-digital-remaja-di-kota-surabaya-article-9195-media-136-category-8.html

[5] V. Juliswara, "Mengembangkan Model Literasi Media yang Berkebhinnekaan dalam Menganalisis Informasi Berita Palsu (Hoax) di Media Sosial," *J. Pemikir. Sosiol.*, vol. 4, no. 2, p. 142, 2017, doi: 10.22146/jps.v4i2.28586.

[6] A. S. Kadiwanu, "Gerakan Literasi Nasional, Gerakan Bersama Demi Mencerdaskan Kehidupan Bangsa," *BP PAUD DAN DIKMAS NTT - TIM IT*, 2019. https://bppauddikmasntt.kemdikbud.go.id/index.php/sistem-informasi/11-artikel/70-gerakan-literasi-nasional-gerakan-bersama-demi-mencerdaskan-kehidupan-bangsa (accessed May 13, 2022).

[7] D. Nudiati, "Literasi Sebagai Kecakapan Hidup Abad 21 Pada Mahasiswa," *Indones. J. Learn. Educ. Couns.*, vol. 3, no. 1, pp. 34–40, 2020, doi: 10.31960/ijolec.v3i1.561.

[8] A. Syaripudin *et al.*, *Seri Literasi Digital: Internet Sehat*. 2021.

[9] Kemendibud, "Buku Literasi Digital | Gerakan Literasi Nasional," 2017. https://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/buku-literasi-digital/ (accessed Mar. 27, 2022).

[10] D. A. . Belshaw, "What is 'digital literacy'? A Pragmatic investigation. - Durham e-Theses," 2011. http://etheses.dur.ac.uk/3446/ (accessed Mar. 27, 2022).

[11] N. Kurnia, “Tentang Japelidi – japelidi.id,” *Jaringan Pegiat Literasi Digital (Japelidi)*, 2020. https://japelidi.id/tentangjapelidi/ (accessed May 16, 2022).

[12] A. I. Suriani and S. Hadi, “Kebijakan Literasi Digital Bagi Pengembangan Karakter Peserta Didik,” *J. Kaji. Pendidik. Dasar*, vol. 07, no. 01, pp. 54–64, 2022.

[13] F. Kusumastuti *et al.*, *Modul Etis bermedia digital*. 2021. [Online]. Available: http://literasidigital.id/books/modul-etis-bermedia-digital/

[14] B. Yuniarto and R. P. Yudha, “Literasi Digital Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Menuju Era Society 5.0,” *Edueksos J. Pendidik. Sos. Ekon.*, vol. 10, no. 2, pp. 176–194, 2021, doi: 10.24235/edueksos.v10i2.8096.

[15] I. Komang *et al.*, “LITERASI DIGITAL DAN PANDEMI COVID-19: PERSEPSI MAHASISWA MENYIKAPI FENOMENA INFODEMIK,” *J. Ilmu Komun. UHO J. Penelit. Kaji. Ilmu Komun. dan Inf.*, vol. 6, no. 4, pp. 417–438, Oct. 2021, doi: 10.52423/JIKUHO.V6I4.20645.

[16] U. Khasanah and Herina, “Membangun Karakter Siswa Melalui Literasi Digital Dalam Menghadapi Pendidikan Abad 21 (Revolusi Industri 4.0),” *Pros. Semin. Nas. Pendidik. Progr. Pascasarj. Univ. PGRI Palembang*, vol. 21, pp. 999–1015, 2020.

[17] I. Damayanti, “OPTIMALISASI LITERASI DIGITAL DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA SEBAGAI UPAYA PENGUATAN KARAKTER,” *Pros. Semin. Nas. Fak. Ilmu Sos. Univ. Negeri Medan*, vol. 3, pp. 1004–1009, 2019, Accessed: May 16, 2022. [Online]. Available: http://semnasfis.unimed.ac.id2549-435x

[18] M. Munir, “PENGGUNAAN LEARNING MANAGEMENT SYSTEM (LMS) DI PERGURUAN TINGGI: STUDI KASUS DI UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA,” *J. Cakrawala Pendidik.*, vol. 1, no. 1, May 2010, doi: 10.21831/cp.v1i1.222.

[19] S. Siahaan, “E-learning (pembelajaran elektronik) sebagai salah satu alternatif kegiatan pembelajaran,” 2001. http://library.um.ac.id/majalah/printmajalah4/610.html (accessed Mar. 27, 2022).

[20] I. Hasyim and S. Syarifuddin, “LMS-Based Language Learning to Cater EFL Students’ Second Language Acquisition: A Study on Google Classroom English Language Teaching in Higher Education Setting,” *Tamaddun Life J. Bhs. dan Sastra, dan Budaya, Fak. Sastra UMI*, vol. 20, no. 2, pp. 311–317, 2021.

[21] K. B. Dinata, “Literasi Digital Dalam Pembelajaran Daring,” *Eksponen*, vol. 11, no. 1, pp. 20–27, 2021, doi: 10.47637/eksponen.v11i1.368.

[22] B. Modding, “KALAM - Universitas Muslim Indonesia,” 2020. http://kalam.umi.ac.id/ (accessed Mar. 27, 2022).

[23] V. K. . Putri, “Literasi Digital: Pengertian, Prinsip, Manfaat, Tantangan dan Contoh,” 2021. https://www.kompas.com/skola/read/2021/06/15/142539669/literasi-digital-pengertian-prinsip-manfaat-tantangan-dan-contoh (accessed Mar. 27, 2022).

[24] E. Sumiati and Wijonarko, “Manfaat Literasi Digital Bagi Masyarakat Dan Sektor Pendidikan Pada Saat Pandemi Covid-19,” *Bul. Perpust. Univ. Islam Indones.*, vol. 3, no. 2, pp. 65–80, 2020.

[25] A. Irhandayaningsih, “Pengukuran Literasi Digital Pada Peserta Pembelajaran Daring di Masa Pandemi COVID-19,” *Anuva*, vol. 4, no. 2, pp. 231–240, 2020, doi: 10.14710/anuva.4.2.231-240.

[26] Samsu, *Metode penelitian: teori dan aplikasi penelitian kualitatif, kuantitatif, mixed methods, serta research & development*. 2017.